

*Karya Tari Samudiwaragati Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Masyarakat Nekayan Pantai Prigi
Dalam Bentuk Dramatik*

**KARYA TARI SAMUDIWARAGATI SEBAGAI UNGKAPAN RASA SYUKUR
MASAYARAKAT NEKAYAN PANTAI PRIGI DALAM BENTUK DRAMATIK**

Oleh

Puput Yuliana Saputri

15020134068

puputyuliana3010@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, jajuksasanadjati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Desa Tasikmadu sebagian besar menggantungkan hidupnya di laut. Sebagai ungkapan rasa syukur dan berdoa memohon keselamatan dalam bekerja, para nelayan mempunyai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu *Larung Sembonyo*. Penulis mencoba menciptakan sebuah sajian tari untuk menarik perhatian masyarakat yang berisi ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil laut melalui sajian sebuah karya koreografi baru dengan teknik gerak tradisional yang dikembangkan dengan tipe tari dramatik.

Kajian teori koreografi dari berbagai ahli dijadikan pijakan dalam penciptaan karya tari ini, koreografi kelompok oleh Sumandiyo Hadi, metode konstruksi I oleh Jacqueline Smith, dan teori ungkapan oleh Soedarsono. Hasil penciptaan karya tari yang relevan juga turut menjadi sumber atau referensi mengenai konsep, teknik, dan gaya untuk memperlihatkan perbedaan orisinalitas masing-masing karya tari.

Konsep dalam penciptaan karya tari ini terdiri dari tema yaitu wujud syukur dengan judul *Samudiwaragati*. Penata tari menggunakan tipe dramatik, dengan mode penyajian representatif dan simbolis. Penerapan tipe tari dramatik penulis ingin memunculkan suasana-suasana yang mendukung pada karya *Samudiwaragati*. Elemen utama tari adalah gerak dengan penggunaan teknik tradisional yang dikembangkan dan gaya tari Mataraman. Elemen pendukung meliputi iringan, tata cahaya, tata rias dan busana, tata pentas. Proses penciptaan dimulai dari rangsang, kerja studio sampai terbentuknya karya tari dengan judul *Samudiwaragati*.

Karya tari ini diharapkan dapat menjadi sebuah karya yang inspiratif melalui tema yang dihadirkan dan memberikan informasi tentang budaya yang ada di Trenggalek. Konsep garap karya ini memiliki kecenderungan pada gerak-gerak anggun dan lemah lembut sehingga dapat melatih kemampuan serta meningkatkan kualitas kepenariannya dalam hal intensitas dan konsentrasi penari dalam bergerak. Penggunaan tipe dramatik dalam karya ini memberikan kesan agung sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat.

Kata Kunci: Samudiwaragati, Ungkapan, Syukur, Dramatik.

ABSTRACT

Most of the people of Tasikmadu village depend their lives on the sea. As an expression of gratitude and prayer for salvation at work, the fishermen have routine activities held once a year, namely *Larung Sembonyo*. The author tries to create a dance presentation to attract the attention of the community that contains expressions of gratitude for the community for seafood through the presentation of a new choreography with traditional motion techniques developed with the type of dramatic dance.

The study of choreography theory from various expert was used as a basis in creating this dance work, group choreography by Sumandiyo Hadi, construction method I by Jacqueline Smith, and the theory of expressions by Soedarsono. The result of the creation of relevant dance works are also a source or reference regarding concepts, techniques, and styles to show the differences in the originality of each dance work.

The concept in the creation of this dance work consists of a theme which is a thanksgiving with the title *Samudiwaragati*. Dance stylists use dramatic type with representational and symbolic mode of presentation. The application of the dramatic type of dance the author wants to bring about a supportive atmosphere in *Samudiwaragati* work. The main element of dance is motion using traditional techniques developed and Mataraman dance styles. Supporting elements including accompaniment, lighting, make-up and clothing, stage. The creation process starts from excitement, studio work, to the formation of dance works under the title *Samudiwaragati*.

The dance work is expected to be an inspiring work through the themes presented and provide information about culture in Trenggalek. The concept of working on this work has a tendency towards graceful movement and tenderness so that he can exercise his abilities and improve the quality of his dance in terms of the intensity and concentration of dancers in motion. The use of dramatic types in this dance gives a great impression as an expression of gratitude for the community.

Keywords : *Samudiwaragati, Expression, Thanksgiving, Dramatic.*

I. Pendahuluan

Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Desa Tasikmadu dikenal sebagai masyarakat yang masih taat melaksanakan tradisi upacara adat. Salah satu tradisi upacara adat yaitu upacara adat *Larung Sembonyo*. Upacara adat *Larung Sembonyo* adalah upacara adat perwujudan rasa syukur nelayan terhadap tangkapan ikan yang melimpah sekaligus doa keselamatan bagi para nelayan ketika mereka melaut.

Masyarakat setempat menyakini bahwa jika Larung Sembonyo ditiadakan, mereka akan mendapatkan kesulitan, misalnya munculnya gangguan dilautan, panceklik ikan, gagal panen, dan bentuk-bentuk musibah dan bencana lain (Soyomukti dan Gilang, 2016:391). Penyelenggaraan upacara adat *Larung Sembonyo* sesuai permintaan Raden Tumenggung Yudha Negara setiap tahun harus diselenggarakan pada Bulan Selo pada hari Senin pasaran Kliwon penanggalan Jawa, sedangkan waktu tersebut akan ditemukan satu kali dalam satu windu. Sesuai dengan ciri-ciri ritual bahwa diperlukan pemilihan hari serta saat yang tepat yang dianggap sakral maka ketua adat beserta pihak penyelenggara mengambil keputusan untuk pelaksanaan upacara adat *Larung Sembonyo* ditetapkan setiap tahun sekali pada hari pasaran Pon atau Kliwon di bulan Selo. Penetapan waktu tersebut berdasarkan wangsit atau pengalaman spiritual ketua adat yang menurut beliau hari baik dan hari yang bisa digunakan untuk temu manten, sehingga dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat setempat dalam penyelenggaraan upacara adat *Larung Sembonyo*.

Selain fenomena yang menyangkut waktu juga terlihat fenomena lain yang menarik yaitu saat penyelenggaraan upacara adat *Larung Sembonyo* kurangnya perhatian atau antusias dari masyarakat terhadap upacara tersebut. Hal ini disebabkan karena rangkaian pelaksanaan upacara tersebut, perhatian masyarakat lebih pada arak-arakannya karena terdapat pertunjukan drumband, jaranan, dan penampilan lainnya.

Melihat kedua fenomena tersebut baik dari segi waktu dan juga kurangnya perhatian masyarakat terhadap upacara tersebut sehingga penulis menemukan gagasan untuk menghadirkan sajian tari yang masuk pada rangkaian upacara tersebut tetapi tidak merusak atau mengganggu acara tersebut karena tidak menjadi sarana tetapi sebagai pengiring..

Dari fenomena diatas koreografer tertarik megambil fokus karya yang terdiri dari dua variable yaitu variable isi merupakan ungkapan rasa syukur dan variable bentuk tari dramatik. Pada koreografi ini variable isi dimaksud adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Tasikmadu khususnya yang berprofesi sebagai nelayan atas hasil pekerjaan di laut. Koreografi ini dihadirkan dalam bentuk dramatik karena dalam karya ini tidak menggelarkan cerita tetapi lebih menonjolkan suasana-suasana yang akan dibangun.

Kajian Pustaka

A. Hasil Penciptaan Relevan

Hasil penciptaan yang relevan adalah karya yang bias dijadikan relevansi terhadap karya tari baru. Relevansi bisa berupa tema, objek, teknik, dan fenomena. Hasil karya tari yang dikaji yaitu karya tari dengan judul “Udhikan” dari Kabupaten Lamongan yang diciptakan oleh Ninin Desinta dan Tri Kristiani (2018). Penyajian karya tari ini dalam bentuk dramatik yang megusung cerita tradisi masyarakat petani Lamongan dalam mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta, atas limpahan bumi yang subur dan makmur loh jinawi. Karya tari ini mempunyai persamaan pada tema yaitu ungkapan rasa syukur, sedangkan yang membedakan pada objeknya yaitu petani.

B. Metode konstruksi I

1. Rangsang awal

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang tersebut meliputi rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan idesional (Smith, 1985:20).

2. Tipe tari

Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar sebuah cerita. Untuk mendapatkan bentuk tari dramatik membutuhkan beberapa elemen, diantaranya yaitu dinamika, ritme, dan tempo. Pengolahan hal tersebut sangat penting untuk membantu tercapainya bentuk tari dramatik.

3. Mode penyajian

Mode penyajian mengenai bagaimana isi gerak disajikan, karena sebuah karya tari disajikan dengan simbol-simbol gerak sehingga memungkinkan untuk menuangkan simbol yang berarti tanda tertentu atau tanda secara orisinal dan detail. Karya tari ini menggunakan mode penyajian representatif dan simbolis karena gerak yang diciptakan seperti aktifitas manusia dan simbol-simbol dengan harapan dapat diimajinasikan oleh penonton saat melihat karya tari ini.

4. Improvisasi

Improvisasi merupakan spontanitas koreografer dalam bergerak. Spontanitas dilakukan setelah mengambil keputusan pada rangsang, kemudian dimulai bereksperimen dengan gerak dan mencoba menyadari bayangan gerak imajinya ke dalam ekspresi gerak nyata.

5. Evaluasi Improvisasi

Evaluasi improvisasi diperlukan sebagai praduga pertimbangan pengetahuan, baik materi dan bentuk yang diperoleh melalui pengalaman merasakan dan mengetahui. Hal ini digunakan dalam rangka penyesuaian imajinasi.

6. Motif

Motif adalah pola gerak sederhana. Pola-pola gerak tersebut dapat dibentuk dari proses improvisasi dan eksplorasi.

C. Prinsip-prinsip Bentuk (Sumandiyo Hadi)

1. Kesatuan yang Utuh (*Utility*)

Prinsip bentuk seni yang penting dan mendasar adalah sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Seni terdiri dari berbagai macam elemen penyusun yang harus terdapat perpaduan antara semua pendukung. Koreografer harus mampu menyatukan konsep ide garapan dengan tarian yang telah dibuatnya dengan jelas dan tepat, sehingga tidak ada penyimpangan namun menjadi kesatuan yang utuh dan jelas agar mudah ditangkap (Hadi, 2007:25)

2. Keragaman (*Variasi*)

Keragaman diperlukan dalam sebuah karya yang bertujuan agar karya tersebut tidak terkesan membosankan atau monoton. Hal ini menyebabkan seorang penata harus membuat suatu inovasi baru yang memunculkan kualitas dari karyanya. Keragaman ini dapat dihadirkan melalui pola lantai maupun motif gerak yang dapat dikembangkan dengan cara diperpendek, diperpanjang, dikurangi atau ditambah.

3. Pengulangan (*Repetisi*)

Pengulangan juga perlu dilakukan untuk menggaris bawahi pola atau tema gerak yang akan ditonjolkan. Pengulangan harus di olah sebagus mungkin sehingga penonton mendapatkan pesan yang akan ditonjolkan bukan membuat karya menjadi monoton. Dalam struktur musik maupun tari sebuah pengulangan sangat familiar untuk dilakukan.

4. Kontras

Kontras biasanya dihadirkan pada sebuah adegan satu ke adegan lain. Kontras gerak perlu di lakukan guna menciptakan rangkaian yang halus dan enak untuk dinikmati. Kontras bisa terjadi dengan merubah tempo, perbedaan tenaga, perbedaan suasana atau hal lain dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda.

5. Transisi

Transisi adalah cara penyambung antara motif satu ke motif lain atau adegan ke adegan yang lain. Transisi berguna sebagai penghubung agar keseluruhan menjadi satu

kesatuan yang padu agar menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis.

6. Urutan (*Sequence*)

Urutan menjadi bagian titik penting dalam penyusunan gerak tari agar lebih tertata dan menjadi satu kesatuan karya tari yang utuh. Sehingga dari tiap rangkaian gerak atau bahkan adegan yang dibuat dalam suatu karya tidak terputus.

7. Klimaks

Sebuah karya harus memiliki puncak atau kesan yang ditonjolkan dari keseluruhan karya sehingga membuat terasa menonjol jika dipandang oleh sudut pandang penonton, menampilkan emosional yang tinggi, mempercepat tempo, kepadatan gerak atau perlu di garis bawahi merasakan sesuatu yang tidak terduga dan ditunggu-tunggu dalam suatu karya.

8. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan adalah hal yang penting dalam kepenarian, mampu menguasai tubuh ketika berada dalam gaya yang bermacam-macam dalam suatu gerak pada tarian. Kunci dalam keseimbangan penari adalah mampu mengatur titik keseimbangan tubuh sehingga tidak akan jatuh atau terpeleset.

D. Teori Ungkapan

Ungkap adalah luapan perasaan atau emosi yang dikomunikasikan. Ungkap dalam hal ini dikomunikasikan melalui tingkah laku atau gerak. Seperti di dalam teori seni tari yang didefinisikan oleh Soedarsono yaitu tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Regina, 2017). Sehingga ungkap merupakan komunikasi dari sebuah ekspresi jiwa seniman pencipta kepada penonton atau penikmat melalui seniman, pelaku atau penari.

E. Teori Dramatik

Dramatik adalah suatu tipe dalam karya tari. Tipe tari dramatik adalah gagasan yang hendak dikomunikasikan dengan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dan dinamis. Tari dengan tipe dramatik lebih memusatkan

perhatian pada sebuah kejadian atau suasana (Smith, 1985: 27). Karya tari dengan tipe dramatik tidak memunculkan penokohan sehingga lebih pada pembangunan suasana. Koreografer harus cermat untuk menggarap sebuah tarian agar isinya tersampaikan kepada penonton.

F. Koreografi kelompok

Menurut Sumandiyo Hadi koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya (Hadi, 2003:2). Bentuk koreografi ini menyadarkan diri pada keutuhan kerjasama antar penari sebagai perwujudan bentuk. Pada karya tari ini para penari mempunyai karakter masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk membangun karakter yang sama agar konsep yang dibawakan tersampaikan.

Metode Penciptaan

A. Pendekatan Penciptaan

Metode yang digunakan sebagai pendekatan karya yaitu Konstruksi I. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Pendekatan yang dimaksud merupakan sebuah cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Dalam karya ini koreografer menggunakan metode konstruksi yang berarti metode atau petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan.

B. Rancangan Kekaryaannya

1. Tema

Tema lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinan untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan (Murgianto, 1983: 37). Tema karya tari ini berasal dari apa yang koreografer

lihat yaitu wujud syukur. Wujud syukur yang dimaksud adalah ungkapan rasa syukur masyarakat khususnya nelayan di Pantai Prigi atas hasil laut.

2. Judul

Judul hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam (Murgiyanto, 1983:37). Karya ini berjudul *Samudiwaragati* berasal dari kata "*samudragati*" (Maharsi, 2009:540) dalam bahasa Jawa Kawi yang berarti sepanjang pantai dan "*diwara*" (Maharsi, 2009:152) dalam bahasa Jawa Kawi berarti nelayan. Sesuai dengan peran penari sebagai masyarakat Desa Tasikmadu yang berprofesi sebagai nelayan dan melakukan kegiatan pekerjaan di sepanjang pantai Prigi dan pantai disekitarnya sehingga penulis memilih judul *Samudiwaragati*.

3. Sinopsis

Tari *Samudiwaragati* menggambarkan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut dan memohon keselamatan dalam melakukan pekerjaan dilaut.

Saat keinginan sudah terlaksana

Saat cita-cita sudah teraih

Harapan pun sesuai dengan semestinya

Rasa syukurku tumbuh begitu besar

Kepada sang pencipta dan ciptaannya

4. Tipe/Jenis Karya.

Tipe tari pada karya tari *Samudiwaragati* yaitu jenis tipe tari dramatik karena karya tari ini memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Smith, 1985:27). Pada karya ini koreografer akan memunculkan ungkapan rasa syukur nelayan dengan simbol-simbol gerak dan suasana agung atau khidmat agar tujuannya tersampaikan.

Disain dramatik dari sebuah komposisi adalah tanjakan emosional, klimaks dan jatuhnya keseluruhan (Meri, 1986:53). Koreografer menggunakan disain dramatik kerucut ganda, disain ini memiliki 2 ujung, dari

klimaks yang kecil akan menanjak ke sebuah klimaks yang lebih tinggi, dan diakhiri penurunan sampai dasar permulaan. Desain dalam karya ini menekankan pada beberapa suasana yang dibangun akan menjadi fokus garapan.

5. Mode Penyajian

Karya tari *Samudiwaragati* akan menggunakan mode penyajian karya tari representatif dan simbolis, karena gerak yang akan dimunculkan berupa gerak-gerak representatif yang nyata melalui aktifitas manusia. Gerak simbolis akan dimunculkan sebagai karakteristik masyarakat yang memiliki nilai sosial yang tinggi serta pengungkapan rasa syukur masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

6. Teknik

Dalam menciptakan sebuah karya tari, sangat penting untuk memperhatikan teknik. Teknik diperoleh penata dari pengalaman menari dan berkarya dengan penata-penata tari lain, menonton karya-karya tari, gerak sehari-hari, dan melihat banyak hal yang berkaitan dengan penciptaan garapan, yaitu basic tradisional. Teknik yang digunakan adalah tradisional yang dikembangkan

7. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya tari yang berusaha koreografer munculkan yaitu gerak tari gaya Mataraman yang dikembangkan. Gaya Mataraman merupakan perpaduan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan latar belakang kesejarahan yaitu ekspansi dari kerajaan Mataram ke wilayah Jawa Timur. Secara administrative-pemerintahan atau geokultural, persebaran budaya Mataraman meliputi wilayah Pacitan, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Nganjuk, trenggalek, Tulungagung, Kediri (sebagian), dan Blitar (Sutarto dan Sudikan, 2008:51).

8. Pemain dan Instrumen

Dalam mengungkapkan sebuah ide untuk menciptakan karya tari diperlukan media untuk bergerak yaitu tubuh manusia. Penetapan jumlah penari yaitu komposisi kelompok besar dengan jumlah penari genap. Penari berjumlah 6 penari putri memberikan alternatif yang lebih leluasa bagi koreografer untuk menyusun komposisi menjadi bentuk kelompok kecil, sehingga menjadi pusat perhatian serta membuat wujud pola lantai yang menarik (Hadi, 2003: 12). Selain itu jumlah penari disesuaikan dengan topik bahwa karya tari ini akan di sajikan dalam upacara adat *Larung Sembonyo* yang diselenggarakan untuk memperingati pernikahan Raden Tumenggung dan Putri Gambar Inten sehingga penari sebagai dayang sehingga berjumlah genap. Penetapan penari putri karena disesuaikan dengan konsep tari yang disajikan menggunakan gerak-gerak putri.

9. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas pada karya tari ini menggunakan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukan dan menggunakan lighting atau tata lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang akan dimunculkan. Panggung proscenium mempunyai penataan antara panggung dan auditorium yang dipisahkan sehingga jarak antara penari dan penonton jauh. Hal ini menjadi salah satu alasan koreografer menggunakan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukan karena terdapat pembagian daerah kuat dan lemah yang sangat diperlukan untuk mendukung dinamika dan penguatan suasana.

Tata lampu yang dihadirkan selain sebagai penerangan dalam adegan-adegan tertentu yang bersifat umum juga sebagai penyinaran yang dihasilkan oleh lampu khusus yang bertujuan untuk membangun suasana dan penguat adegan. Lampu yang digunakan yaitu lampu par 64 dengan warna biru untuk menyiptakan suasana agung, dan lampu general.

10. Tata rias dan busana

Karya tari ini menggunakan tata rias dan busana sesuai dengan tipe dan mode penyajian karya tari *Samudiwaragati*. Make up pada gaya representasional simbolis yaitu garis untuk memperjelas karakter wajah yang ditentukan dengan warna yang disesuaikan pada karakter yang akan disampaikan dan tata rambut juga lebih didekatkan pada keserasian busana yang dipakai sebagai pendukung (Supriyono, 2011:87).

Desain rias yang digunakan yaitu rias dengan warna eyeshadow yang digunakan cenderung tidak variatif dan mempertegas garis wajah sehingga akan mewujudkan kecantikan wanita yang menarik. Busana menggunakan kebaya dengan kemben dan rok yang didesain rapi tetapi tetap nyaman untuk bergerak dengan dominan warna putih karena melambangkan kesucian.

11. Iringan

Dalam pertunjukan tari, aspek ini bertugas mempertegas suasana/ maksud gerak dan : memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa koreografer yang diungkapkan (Senen, 1983:1). Karya tari ini menggunakan instrument musik yang menggunakan pola nada pentatonis yang berlaraskan pelog yaitu gamelan. Pola musik yang akan dihadirkan adalah pola musik yang mendukung suasana agung dan suasana pesisir. Hal ini untuk memperkuat adegan yang sesuai dengan fokus karya yaitu wujud syukur masyarakat khususnya nelayan.

C. Proses Penciptaan

1. Rangsangan Awal

Rangsang awal yang diterima koreografer dalam penciptaan karya *Samudiwaragati* ini yaitu idesional, yang muncul dari rangsang visual kemudian timbul gagasan menjadi idesional, karena didapat dari melihat upacara *Larung Sembonyo* sehingga muncul keinginan untuk membuat sebuah karya tari sebagai pengiring dalam upacara tersebut. Hal ini didasari karena kurangnya rasa khidmat

dalam upacara *Larung Sembonyo* sebagai ucapan syukur masyarakat khususnya nelayan.

2. Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari. Eksplorasi sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar. Koreografer mencoba merangsang imajinasi dengan membaca informasi fenomena yang ada. Gerak yang sesuai untuk menyampaikan gagasan oleh koreografer. Gerak yang dimunculkan lebih pada penguatan suasana dengan menggunakan teknik gerak tertentu sesuai eksplorasi teba gerak yang sudah dicari.

3. Improvisasi

Improvisasi sering dilakukan karena merupakan sesuatu yang tidak disengaja atau spontanitas dan improvisasi dalam karya ini adalah salah satu kreasi saat menentukan motif gerak tertentu yang dirasa cocok dengan imajinasi koreografer. Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, serta perbaikannya yang dibutuhkan dalam koreografi (Turner, 2007:37).

4. Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan dalam karya tari ini yaitu evaluasi gerak, musik, dan rias busana. Evaluasi gerak dalam karya tari ini adalah kesesuaian gerak penari yang disajikan dengan yang ingin diungkapkan oleh koreografer. Evaluasi gerak dilakukan saat proses latihan berlangsung, karena dengan begitu koreografer dapat mengetahui langsung kurang lebihnya karya ini.

Karya tari ini akan melalui proses evaluasi dengan 2 tahap, tahap 1 dan tahap 2. Selama proses tersebut penata harus melakukan proses bimbingan dan konsultasi terhadap dosen pembimbing dan dosen penguji. Setelah mendapat evaluasi berupa kritik dan saran, penata akan memperbaiki dari kesalahan

sebelumnya dan lebih memaksimalkan penyajian.

5. Seleksi dan Penghalusan

Karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif (Sudarsono, Tanpa Tahun:16). Dalam hal ini gerak yang diperoleh dari eksplorasi, improvisasi dan telah dievaluasi akan diseleksi dan diperhalus menuju tahap akhir dengan tujuan gerak yang dilakukan berkualitas dan berdinamika.

D. Teknik Penyampaian Materi Karya

1. Teknik Penyampaian Gagasan

Proses penciptaan karya tari diperlukan kerja tim, dalam kerja tim komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan. Komunikasi dalam hal ini penata menyampaikan konsep kepada penari. Penyampaian konsep bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang isi antara penata dan penari.

2. Teknik Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan oleh koreografer dalam memberikan materi gerak kepada penari. Koreografer terlebih dahulu mengeksplor gerak, kemudian mendemonstrasikan gerak tersebut kepada penari. Penari melakukan gerak dengan mencontoh gerak yang dilakukan oleh koreografer tari tersebut secara berulang-ulang.

3. Teknik Drill

Metode drill ini digunakan oleh koreografer untuk memberikan penguatan terhadap gerak yang dilakukan sehingga sesuai dengan maksud koreografer. Koreografer menggunakan metode ini dengan cara melakukan gerak tari secara berulang-ulang dan terus menerus agar penari hafal dan membentuk penari lebih baik dari segi teknik, pembawaan dan ekspresi.

4. Teknik Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan ketika penata atau penari melakukan kerja studio. Evaluasi yang digunakan adalah audio dan visual yang disesuaikan dengan kebutuhan. Evaluasi ini dilakukan oleh penata setelah proses kerja studio selesai dengan cara merekam gerak yang dilakukan oleh peraga kemudian di simak bersama dengan peraga dan penata kemudian berdiskusi dan saling mengevaluasi.

II. Pembahasan

Desa tasikmadu merupakan salah satu desa di Kabupaten Trenggalek yang memiliki budaya kesenian maupun upacara adat yang hingga kini masih terjaga kelestariannya. Salah satunya adalah *Larung Sembonyo*. Upacara adat ini dilaksanakan setiap tahun sekali dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat khususnya nelayan pantai prigi dan memohon keselamatan dalam melakukan pekerjaan di laut. Dari kegiatan tersebut terdapat fenomena yang merangsang penulis untuk menciptakan sebuah karya tari yang berjudul *Samudiwaragati*.

Karya tari *Samudiwaragati* dalam penyajiannya memiliki alur atau skenario. Alur merupakan rangkaian tahapan jalan cerita yang ada pada sebuah karya tulis. Alur penyajian karya tari *Samudiwaragati* oleh penata dibagi menjadi 5 bagian yaitu introduksi, adegan satu, adegan dua, klimaks dan penurunan. Alur yang digunakan untuk membangun unsur dramatik sehingga memunculkan dinamika yang kuat, sehingga membangun suasana yang diharapkan. Desain dramatik pada karya tari *Samudiwaragati* ini menggunakan desain dramatik kerucut ganda, dimulai dari intro penggambaran masyarakat pesisir hingga wujud ungkapan rasa syukur masyarakat.

Gerak dalam sebuah karya tari merupakan bahasa untuk menyampaikan isi karya tari tersebut. Gerak dalam karya tari *Samudiwaragati* didapat melalui proses eksplorasi dengan berpijak pada gerak-gerak tradisional yang dikembangkan dengan gaya Mataraman. Tata rias adalah salah satu unsur pendukung dalam sebuah karya tari.

Penggunaan tata rias yang penting adalah bagian mata, pipi dan hidung. Hal ini untuk membentuk garis-garis pada wajah sehingga terlihat cantik. *Eye shadow* yang digunakan adalah warna biru dan ungu serta sedikit putih. Busana yang digunakan pada karya tari *Samudiwaragati* adalah kebaya, kemben, rok dengan warna dominan ungu dan putih. Kemudian ditambah dengan aksesoris lain seperti sabuk dan rapek. Rok yang digunakan adalah rok panjang warna putih dengan kombinasi batik berwarna ungu. Desain yang digunakan pada busana lebih menyerupai ratu sehingga terkesan anggun dan mewah, selain itu penggunaan warna karena ingin memunculkan nuansa sucipada warna putih dan anggun pada warna ungu.

Konsep Iringan dalam karya tari *Samudiwaragati* menggunakan iringan musik hidup yaitu Gamelan Jawa dengan laras pelog. Instrumen berfungsi untuk menunjang tarian yang di iringinya, juga dapat membangun suasana yang terjadi pada tiap adegan. Pemilihan musik gamelan Jawa untuk penguatan suasana sesuai konsep yang diinginkan penata. Properti pada karya tari *Samudiwaragati* ini menggunakan properti kain yang menyerupai jaring. Pemilihan kain ini ingin memunculkan simbol nelayan yang bekerja menggunakan alat jaring.

Konsep pemanggungan Karya Tari *Samudiwaragati* menggunakan setting berupa panggung proscenium dan menggunakan 3 trap dibagian pojok kanan belakang. Tata teknik cahaya yang digunakan sesuai dengan pola gerak penari. Tata cahaya juga di tentukan dari gerak penari serta desain-desain lantai yang dibentuk, penggunaan tata cahaya juga berfungsi sebagai media yang akan memperjelas dan memperkuat suasana pada pertunjukan karya tari *Samudiwaragati*. Karya tari ini lebih banyak menggunakan lighting berwarna merah, biru, dan hijau, pemilihan warna lighting tersebut karena warna-warna tersebut biasa digunakan untuk membangun suasana agung dan khidmat.

III. PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari "*Samudiwaragati*" merupakan karya tari yang berangkat dari upacara adat Larung Sembonyo yaitu upacara adat perwujudan rasa syukur nelayan terhadap tangkapan ikan yang melimpah sekaligus doa keselamatan bagi para nelayan ketika mereka melaut. Karya ini memiliki dua variabel yaitu variabel bentuk dengan menggunakan konsep dramatik dan variabel isi pada ungkapan rasa syukur masyarakat khususnya nelayan. Penggunaan tipe tari dramatik dapat memudahkan seorang koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari, karena tipe tari dramatik telah memiliki tahapan-tahapan yang dapat dijadikan panutan untuk membuat sebuah karya tari.

Karya tari *Samudiwaragati* ini, variabel isi terlihat dari metode yang digunakan yaitu menggunakan metode konstruksi. Konsep alur yang digunakan pada karya tari *Samudiwaragati* untuk membangun unsur dramatik sehingga menimbulkan dinamika yang kuat yang berdampak pada suasana dramatis dalam penyajiannya.

Proses penciptaan karya tari *Samudiwaragati* ini menggunakan enam penari penari wanita dengan maksud wanita menggambarkan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah enam menggambarkan dayang dalam upacara adat *Larung Sembonyo* dengan jumlah genap. Desain busana yang digunakan lebih mengarah pada seorang ratu dengan nuansa warna yang digunakan ungu dan putih karena ingin memunculkan nuansa anggun dan suci. Gerak-gerak yang dihadirkan lebih pada gerak anggun karena ingin menunjukkan ungkapan rasa syukur masyarakat dan berpijak pada gaya Mataraman. Iringan yang digunakan untuk mendukung suasana yang diinginkan yaitu Gamelan Jawa dengan Laras Pelog. Selain dari iringan suasana muncul dengan dukungan pencahayaan yaitu warna merah, biru, dan hijau yang sering digunakan untuk membentuk suasana agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Jurusan Seni Tari Press ISI Yogyakarta.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Shaida Yogyakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: LAGALIGO
- Murgianto, Sal M.A. 1983 *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Senen, I Wayan, S.S.T. 1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalalsti Yogyakarta.
- Soyomukti, Nurani dan Gilang Tri Subekti. 2016. *Peta Budaya Trenggalek*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Trenggalek dan Azzagrafika.
- Sudarsono. Tanpa Tahun. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sutarto, A dan S.Y. Sudikan. 2008. *Pemetaan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Biro Mental Spiritual.
- Turner, Margery J. 2007. *New Dance :Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthill Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA MAYA

- Regina. 2017. Pengertian Seni Tari Menurut Para Ahli. [online]. Tersedia: <http://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/pengertian-seni-tari>. Html [21 Februari 2019].
- <https://kbbi.web.id/metode> . Html [20 Februari 2019].